

## PEMBINAAN BUDAYA DAN LINGKUNGAN DALAM MEMBANGUN PERILAKU RELIGIUS DI MAN INSAN CENDEKIA GORONTALO

Ramoend Manahung<sup>1</sup>, Abdurrahman Mala<sup>2</sup>, Najamuddin Petta Solong<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius peserta didik di MAN Cendekia Gorontalo. Pendekatan penelitian yaitu fenomenologi. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu: Pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius terdiri atas program pengabdian masyarakat dengan menerujunkan selama tiga hari di rumah warga terdekat untuk menimba ilmu, skill, dan pengalaman serta sikap hidup dan program native speakers dibawakan oleh Syeikh Adel Abdelrehim Sayed Abdelmegid, native speaker bahasa Arab yang menghadirkan tenaga pembina dari Al-Azhar Kairo, Mesir yang dimanfaatkan selain oleh warga madrasah juga warga masyarakat untuk memberikan tausiyah keagamaan.*

**Kata Kunci:** *pembinaan, budaya dan lingkungan, perilaku religius*

### PENDAHULUAN

Pendidikan selama ini telah diupayakan sedemikian rupa pengelolaannya agar tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal dalam mewujudkan manusia yang utuh. Pada pelaksanaannya, pendidikan tentu saja tidak terlepas dari pembinaan budaya dan lingkungan di sekitarnya. Pentingnya proses pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang berada pada posisi subjek dan bukan objek, manusia tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya dan lingkungannya tetapi lebih penting lagi adalah harus mampu mengubahnya.<sup>1</sup> Pembinaan budaya dan lingkungan madrasah dilakukan agar lingkungan madrasah menjadi tempat kondusif bagi penyemaian dan pengembangan perilaku religius peserta didik karena budaya dan lingkungan madrasah merupakan salah satu tempat berinteraksi, selain lingkungan keluarga dan masyarakat untuk melakukan proses sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2004), h.ix.

<sup>2</sup>Dadan Iskandar, *Manajemen Budaya dan Lingkungan Berbasis Madrasah di Sekolah Dasar: Bimbingan Teknis Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), h. 1.

Pembinaan budaya dan lingkungan madrasah minimal mengandung lima (5) nilai karakter yang harus dimiliki oleh para lulusan, yaitu: (1) beriman dan bertakwa, (2) cinta tanah air, (3) memiliki wawasan luas dan terampil, (4) hidup sehat, bersih, dan rapi, dan (5) tanggung jawab, tangguh, jujur, disiplin, dan peduli.<sup>3</sup> Pembinaan budaya dan lingkungan madrasah yang kondusif bagi penyemaian dan pengembangan perilaku religius peserta didik dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan.<sup>4</sup> Perilaku peserta didik itu terapkan secara tidak langsung banyak melalui aktivitas-aktivitas peserta didik dengan Allah, dengan sesama, maupun dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Agama sebagai bentuk ekspresi dari kepercayaan kepada Allah berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa yang mencerminkan kecintaan kepada Allah, sikap dan perilakunya seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini maksudnya adalah penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan di MAN Insan Cendekia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaannya, peneliti langsung masuk ke tempat penelitian dan mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembinaan Budaya Madrasah

Secara lebih luas pembinaan diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi, agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Jadi, pembinaan

---

<sup>3</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 2010), h. 5.

<sup>4</sup> Dadan Iskandar, *Manajemen Budaya dan Lingkungan Berbasis Madrasah di Sekolah Dasar: Bimbingan Teknis Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 2.

<sup>5</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 359.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25.

adalah usaha sadar, terencana, terarah, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dengan tindakan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembinaan berarti kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan, penyempurnaan dan peningkatan.<sup>7</sup> Wijaya dalam Jalal mengemukakan pembinaan adalah proses atau pengembangan kepribadian maupun kecakapan seseorang yang mencakup urutan-urutan menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara kepribadian tersebut disertai usaha-usaha perbaikan dan penyempurnaannya.<sup>8</sup> Budaya madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh, unsur dan personil madrasah baik itu kepala madrasah, guru, staf, dan peserta didik.<sup>9</sup> Setiap madrasah harus menciptakan budaya madrasah dengan mengacu kepada visi dan misi sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan madrasah. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik.<sup>10</sup>

Pembinaan budaya madrasah sebagai penciptaan interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama. Muhadjir Effendy, Menteri P dan K menyatakan: Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Mendikbud untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan.<sup>11</sup>

## **Pembinaan Lingkungan Madrasah**

Pembinaan lingkungan madrasah adalah suatu upaya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Pembinaan lingkungan sehat merupakan faktor terwujudnya perilaku hidup sehat.<sup>12</sup> Lingkungan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia

---

<sup>7</sup>Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 191.

<sup>8</sup> Fasli Jalal, *Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Makalah disampaikan pada seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh PPS Unair, tanggal 28 April 2007 di Surabaya), h. 28. (<http://akhsudrajat.wordpress.com>). Diakses: 11 Oktober 2019.

<sup>9</sup>S. N. Kalangie, *Kebudayaan dan Kesehatan*, (Jakarta: Kesaint Blanc Indah Corp, 1994), h. 27.

<sup>10</sup>S. N. Kalangie, *Kebudayaan dan Kesehatan*, h. 28.

<sup>11</sup>Tim Penyusun PPK, *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 3

<sup>12</sup>Rohmat Kurnia, *Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017). h. 14.

serta makhluk hidup lainnya.<sup>13</sup> Lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan kecuali gen-gen bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>14</sup>

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan seperti pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dinamakan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan antara lain mengintegrasikan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pendidikan dengan seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan proses pembelajaran. Kepala sekolah/madrasah selaku manajer hanya memberikan rambu-rambu atau petunjuk umum dalam penggunaan lingkungan yang dimaksud.<sup>15</sup> Sebagai contoh pembinaan lingkungan adalah madrasah harus menjaga lingkungan madrasah agar tetap sehat dan bersih. Madrasah harus menyiapkan kotak sampah yang cukup dan menjaga tanaman madrasah. Kesehatan dan kebersihan lingkungan yang kondusif menjadikan warga madrasah nyaman belajar sehingga terwujud pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

Terdapat tiga komponen lingkungan yaitu lingkungan fisik, biologis, dan psikososial. Komponen lingkungan fisik adalah air, udara, tanah, perumahan, iklim, suara, radiasi, sinar matahari, temperature. Komponen biologis adalah manusia, virus, mikroba, parasit, serangga, hewan dan tumbuhan. Komponen psikososial antara lain nilai-nilai kultural, kepercayaan, kebiasaan hidup, tingkah laku, moral, agama, pendidikan, gaya hidup, dan sosial.<sup>16</sup>

Pembinaan lingkungan madrasah adalah salah satu upaya lembaga pendidikan dalam ruang lingkup atau program dari Unit Kesehatan Madrasah (UKM). Unit Kesehatan Madrasah adalah segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak usia madrasah pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan mulai dari TA/RA sampai SMA/SMK/MA/MAK.<sup>17</sup>

## Hakikat Perilaku Religius

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Aktualisasi perilaku dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral, dan

---

<sup>13</sup>Nur Zazin, *Gerakan Menata Sekolah Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h.76.

<sup>14</sup>A.Q. Sartain, *Psychology: Understanding Human Behavior*, (New York: McGraw-Hill book Company, 2000), h. 32.

<sup>15</sup>Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), h. 255.

<sup>16</sup>Soedarto, *Lingkungan dan Kesehatan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2013), h. 3-5

<sup>17</sup>Soekidjo Notoatmojo, dkk., *Promosi Kesehatan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 131

norma masyarakat.<sup>18</sup> Sedangkan religius adalah bentuk pengabdian dan kepatuhan diri seseorang terhadap agamanya, dan juga bisa diartikan sebagai bentuk kesalehan seseorang dalam patuh dan taat kepada Allah.<sup>19</sup>

Perilaku religius diwujudkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada Allah, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman dengan siapa saja, bersalaman dengan guru.<sup>20</sup> Pendidikan karakter berbasis budaya maupun lingkungan madrasah bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan melalui pembinaan budaya dan lingkungannya.<sup>21</sup> Perilaku religius di kalangan peserta didik dapat dilakukan dengan pembudayaan nilai religius melalui pembinaan budaya dan lingkungan sekolah yaitu dengan memberlakukan kebiasaan perilaku religius, seperti: (1) tadarus al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran; (2) shalat Dhuha; (3) shalat zuhur berjamaah; (4) mengadakan hafalan surat pilihan dalam al-Qur'an.<sup>22</sup>

Religiusitas merupakan perwujudan nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi seorang muslim bersumber dari ajaran agama Islam sebagai manifestasi ketundukan dan ketaatan seseorang kepada sang pencipta, Allah seperti beriman dan bertakwa, hidup sehat, bersih, dan rapi.<sup>23</sup> Terdapat beberapa aktivitas yang mencerminkan perilaku religius khususnya di kalangan peserta didik antara lain:

#### a. Beriman dan bertakwa

Beriman dan bertakwa merupakan salah satu perilaku religius yang diwujudkan peserta didik dalam beberapa aktivitas yaitu: (a) menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya dengan bimbingan orang tua dan guru; (b) berdoa menurut tuntunan agamanya; (c) malu bersikap tidak baik; (d) menghargai dan memelihara; (e) merayakan dan memahami makna hari besar keagamaan.<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup>Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan*, (Jogyakarta: Tugu Publisher, 2012), h. 45

<sup>19</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 106.

<sup>20</sup>Atika, Surya. "Pelaksanaan pendidikan karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlah Padang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 3.3 (2014).

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

<sup>22</sup>Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8.1 (2018).

<sup>23</sup>Eka Yanuarti, "Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup* 3.1 (2018).

<sup>24</sup>Dadan Iskandar, *Manajemen Budaya dan Lingkungan Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar: Bimbingan Teknis Manajemen Berbasis madrasah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), h. 13.

Perilaku iman dan takwa dapat diimplikasikan dalam seluruh komponen pembelajaran, baik komponen fisik seperti sarana prasarana, media, buku sumber, dan *performance* guru, maupun komponen non fisik seperti tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar (*learning environment*) yang mendukung internalisasi nilai iman dan takwa terhadap peserta didik serta mendorong warga madrasah untuk menjadi rujukan, teladan.<sup>25</sup>

Pembinaan budaya dan lingkungan sekolah dengan iman dan takwa sebagaimana ditawarkan Kamaruddin Hasan tidak terlepas dari kesadaran seluruh pihak. Secara garis besar, prosesnya melalui tahapan: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai dari sistem nilai iman dan takwa, oleh unsur komunitas sekolah disesuaikan dengan Rencana Strategis Pengembangan Sekolah. (2) Membentuk komitmen bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam berpikir, bersikap, berucap dan bertindak se hari-hari di lingkungan sekolah. (3) Mengaktualisasikan komitmennya dalam bentuk penetapan standar/kriteria pelaksanaan tugas, pembelajaran, interaksi kedinasan/pribadi, pelayanan dan penataan lingkungan fisik sekolah. (4) Mensosialisasikan standar/kriteria tersebut secara terus menerus dalam berbagai kegiatan dan media komunikasi mengarah pada pembiasaan sehingga menjadi tradisi bersama, dan terakhir (5) Memelihara dan mengembangkan tradisi yang terwujud.<sup>26</sup> Upaya ini oleh pemerintah cukup dirasakan manfaatnya, bahkan diharapkan dapat menjadi pola baru untuk dunia pendidikan di Indonesia. Itulah sebabnya sarana dan prasarana di sekolah harus tercermin budaya madrasah religius, demikian halnya dengan segala media dan buku sumber belajar peserta didik selalu diintegrasikan dengan nilai iman dan takwa yang universal. Kompetensi guru pun khususnya aspek kepribadian dan sosial diwujudkan dalam melakukan tugas-tugas profesionalnya dalam pembinaan budaya dan lingkungan sekolah termasuk penanaman nilai iman dan takwa.

## b. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS menurut Permenkes No.2269/MENKES/PER/XI/2011 merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.<sup>27</sup>

Pembinaan budaya dan lingkungan madrasah memungkinkan diterapkannya peserta didik berperilaku hidup sehat dan bersih yang tercermin dalam kehidupannya selalu menjaga kesehatannya, mandi, gosok gigi, cuci kaki, dan tangan pakai sabun, tidak jajan sembarangan, menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungannya, dan memotong kuku secara teratur, dan mengganti pakaian yang kotor. Pentingnya pembinaan budaya dan lingkungan dalam

---

<sup>25</sup>Sauri, Sofyan. "Deksripsi Nilai Iman dan Takwa dalam Pembelajaran." (2008).

<sup>26</sup>Hasan, Kamaruddin. "MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)." (2019), h. 2.

<sup>27</sup>Machfutra, Eka Denis, et al. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 21.4 (2018): 236.



membangun perilaku religius di antaranya sehat dan bersih sebab sekolah/madrasah adalah tempat peserta didik mendapatkan kegiatan pembelajaran seperti mengaji, beribadah, diskusi dan bersosialisasi di antara warga sekolah/madrasah. Apalagi jika berkumpul banyak peserta didik dengan latar belakang dan kebiasaan atau perilaku kebersihan yang berbeda sehingga lingkungan menjadi berisiko terhadap transmisi penyakit.<sup>28</sup>

Perilaku bersih ditunjukkan peserta didik dengan berpakaian bersih, mencukur dan menyisir rambut secara rapi, menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan selalu membersihkan lingkungan rumah, kelas dan madrasah. Berperilaku dan berpenampilan bersih ditunjukkan oleh perilaku peserta didik dengan berpakaian seragam sekolah dengan benar dan bersih, merapikan tempat belajar dan tempat tidur, penyampulan buku secara rapi dan bersih, dan tidak mencoret bangku dan tembok sekolah.

## HASIL PENELITIAN

Pendidikan masih berorientasi pada nilai angka, daripada pengembangan kepribadian. Peserta didik belajar lebih terpaku pada penguasaan materi secara kognitif dengan target lulus ujian, kendati pun sudah ada upaya pendidikan yang mengarah kepada membangun perilaku religius. Terkadang perilaku religius bagi peserta didik dalam pembinaan budaya dan lingkungan menjadi lepas dari tujuan pengembangan diri. Bahkan dengan beban kurikulum yang semakin padat, sementara lulus ujian Nasional menjadi fokus utama, maka yang terjadi peserta didik cenderung hanya menerima apa yang diinstruksikan demi sukses ujian Nasional. Hasil perencanaan program pendidikan tahun ini melalui rapat kerja tahun sebelumnya dituangkan program tahunan yang setelah dipilah terdapat tiga kegiatan yang penulis pandang terkait pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun budaya religius yaitu pengabdian masyarakat, *native speakers*, Bimbingan peserta STQ, PTQ tkt kabupaten/provinsi/nasional, dan pembinaan rohani bagi guru & karyawan, pembinaan khusus keasramaan, dan pengasuhan khusus keasramaan.

Dari data program pendidikan yang diperoleh dari penelitian ini tampaknya terdapat sebanyak dua puluh tiga program kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan serta dievaluasi bahkan dituangkan dalam DIPA MAN IC Gorontalo. Penelitian terkait dengan pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius dibahas secara lebih terperinci dalam bentuk kegiatan yang terdapat pada program pendidikan di MAN IC Gorontalo sebagai berikut:

### a. Pembinaan budaya dan lingkungan melalui kegiatan pengabdian masyarakat

Pembinaan budaya dan lingkungan bukan saja ditujukan kepada peserta didik melainkan juga kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya bahkan

---

<sup>28</sup>Machfutra, Eka Denis, et al. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 21.4 (2018): 237.

keterlibatan dari unsur masyarakat. Sedangkan keterlibatan orang tua secara langsung tampaknya masih kurang dirasakan karena orang tuanya jauh sebab secara umum peserta didik berasal dari luar daerah Gorontalo. Akan tetapi yang sifatnya seperti gotong royong masyarakat sudah ikut mendukung melaksanakan program MAN IC Gorontalo seperti kegiatan pengabdian masyarakat bagi peserta didik, walaupun pelibatangannya terbatas memberikan pembinaan dikarenakan penekannya pada masyarakat yang berada dekat lingkungan madrasah saja.

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi peserta didik terlihat pembinaan budaya dan lingkungan tidak dapat dipisahkan sebab perilaku religius ditemukan dari contoh yang ditunjukkan pada saat peserta didik dan guru berada di lokasi rumah keluarga yang dijadikan tempat tinggal peserta didik. Pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dan masyarakat di lingkungan tersebut sudah terbukti kendati tidak semuanya memiliki kesamaan namun secara keseluruhan sudah berlangsung dengan baik misalnya dalam perilaku tolong menolong dengan cara menyumbangkan tempat tinggal maupun bantuan makanan dan minuman. Peserta didik mengakui terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat setiap tahun dengan cara tinggal di rumah warga sesuai pembagian tempat yang ditentukan oleh guru yakni setiap warga ditempati oleh tiga orang peserta didik dengan tidak dicampur laki-laki dan perempuan dalam satu rumah melainkan secara terpisah. Kegiatan selama tiga hari itu adalah membaaur dengan kegiatan warga di rumah masing-masing sehingga dirasakan pembinaan budaya dan lingkungan yang ditemui dalam kehidupan bermasyarakat.

Diakui oleh anggota masyarakat bahwa keberadaan peserta didik MAN IC Gorontalo sangat baik karena mendekatkan hubungan madrasah dengan budaya dan lingkungan sekitar apalagi peserta didik sehari-hari berada di lingkungan madrasah dan orang tuanya di luar daerah Gorontalo sehingga butuh sosialisasi dan belajar bersama masyarakat. Sebagai masyarakat senang memberikan pelajaran hidup kepada peserta didik karena telah membaaur di dalam kehidupan keluarganya walaupun dalam waktu yang tidak lama.

Pernyataan di atas sejalan dengan pengakuan guru bahwa pendidikan yang dikembangkan selama ini yang terlalu memberikan porsi kepada penguatan aspek kognitif dan psikomotorik diimbangi dengan penekanan pada pembiasaan dan keteladanan untuk membina budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius terutama dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat sehingga tidak hanya dicekoki dengan teori di kelas. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh peserta didik dalam membangun perilaku religius adalah merupakan kegiatan rutin setiap tahun melibatkan keluarga sebagai basis penanaman nilai sekaligus berinteraksi dengan budaya dan lingkungan yang dijadikan lokasi pengabdian. Selain pembinaan rohani juga ditunjukkan perilaku religius misalnya berdoa sebelum makan.

Hasil pengamatan dan wawancara di atas memberikan informasi tentang proses pelaksanaan pengabdian masyarakat bagi peserta didik adalah sudah menjadi kegiatan rutin tahunan yakni menempatkan peserta didik menjadi bagian dari keluarga selama tiga hari. Adapun pihak keluarga terdiri atas ayah dan ibu



# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 2 Desember 2021

Halaman 157-168

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

serta anggota keluarga lainnya yang hidup bersama di rumah secara langsung maupun tidak langsung menjadi bentuk pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius.

## b. Pembinaan Budaya dan Lingkungan Melalui *Native Spekaer*

Selain pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat bagi peserta didik juga dilakukan melalui kegiatan *native speakers*. Kegiatan *native speakers* bahasa Arab dilakukan oleh satu orang tenaga pengajar yang didatangkan dari Universitas al-Azhar Mesir. Terbangunnya perilaku religius ditunjukkan oleh tindakan yang mengindikasikan cinta kepada ilmu pengetahuan khususnya agama, perilaku disiplin baik dalam kehidupan maupun dalam melaksanakan ibadah ritual dan amalan lainnya serta perilaku berani dalam menyatakan kebenaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Pelaksanaan pendidikan di MAN IC Gorontalo selama ini diberikan seorang *native speaker* yang bukan saja membimbing penguasaan bahasa Arab dan Inggris melainkan juga dibina aspek keimanan melalui kegiatan ceramah berbahasa Arab dengan tetap memperhatikan perilaku religius peserta didik khususnya dalam mencintai ilmu, disiplin dan keberanian melalui pembudayaan dalam proses pembimbingan oleh *native speaker* di lingkungan madrasah maupun di asrama serta masyarakat. Pembinaan budaya dalam berbicara dan bersikap telah memberikan contoh dan pembiasaan dalam tindakan berupa perilaku cinta ilmu yang menggambarkan kesyukurannya kepada Allah yang memberikan ilmu sehingga mampu berbicara atau berceramah dalam bahasa Arab. Perilaku disiplin dan berani yang memberikan gambaran rohani yang matang sebagai akibat dari pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh *native speaker*.

Kegiatan subuh berisikan salat berjamaah dan penambahan kegiatan keagamaan seperti halaqah Qur'an ataupun kuliah subuh oleh ustadz atau Syeikh Adel Abdelrehim Sayed Abdelmegid, *native speaker* bahasa Arab dari Al-Azhar Kairo, Mesir. Setelah kegiatan subuh, santap pagi dan persiapan kegiatan pembelajaran. Apel pagi pukul 06.25. Apel pagi merupakan kegiatan pengumpulan peserta didik untuk mengecek kehadiran. Apel pagi selesai sekitar pukul 06.45 dan dilanjutkan dengan aktivitas keagamaan di masjid pada pagi hari berupa salat dhuha dan tadarus Qur'an.

Kegiatan *native speaker* dengan mendatangkan guru dari luar negeri yakni Mesir dengan sistem yang diatur oleh pihak madrasah sehingga program ini selama ini lebih banyak diperankan oleh laki-laki sebagai tenaga yang diminta oleh pihak madrasah. Lebih jelasnya penulis tampilkan data jadwal kegiatan aktivitas rutin Syeikh Adel Abdelrehim Sayed Abdelmegid *native speaker* bahasa Arab yang dihadirkan langsung dari Al-Azhar Kairo, Mesir.

Bentuk pembinaan budaya dan lingkungan yang dilakukan melalui aktivitas rutin Syeikh Adel Abdelrehim Sayed Abdelmegid, *native speaker* bahasa Arab yang dihadirkan langsung dari Al-Azhar Kairo, Mesir tidak saja diperuntukkan bagi peserta didik namun juga untuk guru dan karyawan bahkan

masyarakat luas yang mendengarkan tausiyah Islam yang diberikannya baik yang sudah terjadwal sebelumnya maupun secara insidental diundang langsung oleh masyarakat atau organisasi Islam di Provinsi Gorontalo.

Pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius peserta didik yang tercipta dalam kegiatan *native speaker* ini banyak bersentuhan dengan keagamaan dan pendidikan baik yang sifatnya formal maupun informal di masyarakat dengan menyediakan pendamping berupa penerjemah menjelaskan maksud dari ceramah yang disampaikannya. Setelah salat asar, terlihat peserta didik mendapatkan waktu bebas beraktivitas. Peserta didik ada yang mengikuti Klub Bidang Studi (KBS) yang diadakan untuk menjaring peserta Olimpiade Sains dan Kompetisi Sains Madrasah. Selain itu, ada juga yang mengikuti ekstrakurikuler untuk menambah minat dan bakat serta mengerjakan tugas organisasi. Namun secara formal kegiatan ekstrakurikuler ini diberlakukan khusus pada hari sabtu tanpa pembelajaran kelas.

Kegiatan sore hari dibatasi sampai pukul 17.15. saat itu terdengar bunyi bel pertanda aktivitas sore harus segera diakhiri. Seraya perjalanan ke asrama, peserta didik menyantap makan malam terlebih dahulu di kantin atau memilih mempersiapkan diri menuju masjid. Hal ini dikarenakan kantin hanya dibuka untuk santap malam pada pukul 17.00 s.d. azan maghrib, kecuali untuk peserta didik yang tengah berpuasa pada hari itu dipersilahkan menyantap buka puasanya setelah salat maghrib berjamaah rampung.

Setelah salat maghrib berjamaah terdapat kegiatan kelas keagamaan yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bimbingan Konseling (BK). Salah satu yang dibuat adalah jadwal khatib jumat yang dilaksanakan oleh petugas khatib berasal dari guru maupun ustad yang berasal dari luar MAN IC Gorontalo. Pada hari jumat terdapat kelas khusus yang terpisah antara kelas 10 dan kelas 11 yaitu kajian kitab dan tilawah mujawwat. Kelas malam ini diadakan pada setiap malam senin dan malam sabtu. Sedangkan untuk kegiatan malam minggu berganti setiap minggunya berdasarkan acara yang dibuat oleh divisi iman takwa Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Shalat isya di awal waktu setelah kegiatan kelas malam berakhir sekitar pukul 19.45. Setelah salat isya, peserta didik dibudayakan berdoa sebelum belajar dan belajar secara mandiri di lingkungan asrama. Tempat dan caranya berbeda-beda misalnya tekun di asrama bersama buku-buku, belajar secara informatif bersama laptop di Gedung Pusat Studi Islam, maupun belajar secara komunikatif bersama bapak/ibu guru, bahkan ada yang belajar secara asosiatif bersama rekan sejawat di Ruang OSIS-MPS (ROM). Lingkungan Gedung Pusat Studi Islam ditutup pada malam minggu terkecuali terdapat acara OSIS seperti *Opening Ceremony* maupun kegiatan lainnya.

Kegiatan belajar mandiri berakhir pukul 22.00. Setelah itu dilanjutkan dengan istirahat baik laki-laki dan perempuan. Sebelum tidur ditekankan oleh guru untuk berdoa. Waktu istirahat disesuaikan dengan peserta didiknya namun tetap diminta untuk berdoa. Waktu belajar sebelum istirahat juga ditekankan untuk

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 2 Desember 2021

Halaman 157-168

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

berdoa. Ada yang masih belajar hingga larut dan ada pula yang sampai kamar langsung terlelap. Semua tergantung peserta didiknya dalam mengatur waktunya dengan catatan semua kegiatan dengan tanggungjawab pembinaan budaya baik di lingkungan asrama maupun madrasah dalam membangun perilaku religius.

## PENUTUP

Pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun perilaku religius terdiri atas program pengabdian masyarakat dengan menerjunkan selama tiga hari di rumah-rumah warga terdekat untuk menimba ilmu, skill, dan pengalaman serta sikap hidup di masyarakat dan program *native speakers* yang dilakukan melalui aktivitas rutin Syeikh Adel Abdelrehim Sayed Abdelmegid, *native speaker* bahasa Arab yang menghadirkan tenaga pembina dari Al-Azhar Kairo, Mesir yang dimanfaatkan selain oleh warga madrasah juga warga masyarakat untuk memberikan tausiyah keagamaan.

Manfaat setiap kegiatan yang dilakukan baik melalui kegiatan pengabdian bagi peserta didik selama tiga hari di masyarakat maupun *native speaker* dalam memberikan tausiyah Islam ternyata dalam setiap kegiatan tersebut mampu memberikan perubahan perilaku religius peserta didik tampak dari tindakannya yang menyesuaikan dengan pembiasaan, keteladanan saat pengabdian masyarakat maupun tausiyah dari *native speaker* seperti bersyukur dan meneladani keberanian, disiplin, dan kecintaan kepada ilmu yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdlila, Milatul, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara", *Tesis*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Apud, Apud. "Manajemen Mutu Pendidikan MAN Insan Cendekia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4.02 (2018): 171-190.
- Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press, 2006.
- Atika, Surya. "Pelaksanaan pendidikan karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlah Padang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 3.3 (2014).
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2004.
- Hasan, Kamaruddin. "MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)." (2019)
- Irsyad, Nurul Hidayah, "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Peserta didik SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono," *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Iskandar, Dadan, *Manajemen Budaya dan Lingkungan Berbasis Madrasah di Madrasah Dasar: Bimbingan Teknis Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2015.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 2 Desember 2021

Halaman 157-168

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kalangie, S. N., *Kebudayaan dan Kesehatan*, Jakarta, PT Kesaint Blanc Indah Corp, 1994.
- Kemendiknas, *Budaya Madrasah*, Jakarta: Kemendiknas, 2010,
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 2010.
- Machfutra, Eka Denis, et al. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 21.4 (2018)
- Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8.1 (2018).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Notoatmojo, Soekidjo, dkk., *Promosi Kesehatan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rohmat Kurnia, *Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.
- Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik", *Jurnal Muslim Heritage* 1, 2017.
- Sartain, A.Q., *Psychology: Understanding Human Behavior*, New York: McGraw-Hill book Company, 2000.
- Sauri, Sofyan. "Deksripsi Nilai Iman dan Takwa dalam Pembelajaran." (2008).
- Soedarto, *Lingkungan dan Kesehatan*, Jakarta: Sagung Seto, 2013.
- Solong, Najamuddin Petta, Munirah Munirah, and Muh Arif. "Effective School Management at MAN Insan Cendekia Gorontalo." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 23.1 (2020):
- Tim Penyusun PPK, *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Yanuarti, Eka, "Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup* 3.1 (2018).
- Zazin, Nur, *Gerakan Menata Sekolah Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Zusnani, Ida, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012.